BAB V

POTRET PEREMPUAN KORBAN NIKAH DINI DUSUN GANDU

A. Beban Ganda Perempuan yang tidak Terelakkan

Salah satu profil keluarga perempuan korban nikah dini yang memiliki beban ganda adalah Erna (17 tahun). Kejadian yang di alami membuat dia memutuskan sekolahnya dan menikah di usia muda. Setelah menikah, dia masih bertempat tinggal bersama orang tuanya. Pekerjaan suaminya pun masih serabutan dan bertempat di daerah asal.

Erna (17 tahun) menikah dini karena hamil diluar nikah. Usia kandungannya sudah 4 bulan dan baru melangsungkan pernikahan. Sudah dari kelas VII dia putus sekolah dan berdiam diri di rumah. Tidak lama dia putus sekolah ada kabar bahwa dia hamil, orang tuanya langsung memutuskan untuk segera melangsungkan pernikahannya. Daripada lama-lama menunggu karena nanti kandungannya juga semakin membesar.[72]

Kebutuhan keluarga yang masih bergantung pada orang tua perempuan, karena pendapatan suami yang tidak menentu. Setelah melahirkan, dia memutuskan untuk membantu perekonomian keluarganya. Akan tetapi sampai anaknya berumur kurang lebih dua tahun, karena apabila dia bekerja yang merawat orang tuanya. Sampai dia mendapatkan pekerjaan, masih tetap tinggal di rumah orang tua.

[72] Hasil wawancara dengan Atik (35 tahun), pada tanggal 11 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi kesehatan, Erna (17 tahun) biasanya pergi ke bidan praktek Dusun Gandu. Anak yang telah dilahirkan normal dan pertumbuhannya seperti biasanya. Apabila ada permasalahan pada anaknya dia langsung ke bidan, kalau memang tidak bisa barulah dirujuk ke puskesmas Sumobito. Tetapi sampai saat ini untungnya tidak ada permasalahan yang cukup serius pada perkembangan anak dan keluarganya. Berikut foto Erna bersama anaknya.

Gambar 5.1

Perempuan korban nikah dini Erna (17 tahun)

Setelah mulai bekerja dia jarang mengurusi anaknya, tetapi saat berangkat bekerja, anak dan pekerjaan dirumah sudah rampung. Dia harus melakukan sebagai istri dan ibu yang baik untuk keluarganya. Seorang suami jarang untuk membantu pekerjaan rumah. Erna (17 tahun) sudah terbiasa dengan kegiatan rutinitas seperti itu.

Selain itu ada juga keluarga Iis (16 tahun), dia juga mengalami beban ganda, mengurus keluarga dan bekerja. Iis (16 tahun) dulu menikah karena orang tua, putus sekolah dan menganggur di rumah. Keputusan orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikahkan dia supaya ada yang membiayai dan menghidupi kehidupannya. Pernikahan yang pertama dengan Somat (nama samaran). Perjalanan keluarga mereka tidak lama karena usia pernikahan dua bulan Somat mengalami kecelakaan saat bekerja dan meninggal.

Iis (16 tahun) memutuskan untuk tidak terburu-buru menikah lagi karena masih trauma dengan suami pertama. Menjalani kehidupan seorang diri membuat dia memikirkan untuk menikah lagi. Pernikahan yang kedua ini dengan pilihannya sendiri, pria yang masih satu dusun dan dulu teman sekolahnya. Setelah pernikahan berlangsung, mereka mempunyai seorang anak perempuan. Dengan kondisi ekonomi yang minim, Iis (16 tahun) memutuskan untuk bekerja untuk kelangsungan keluarganya.

Dari suami kedua ini, pekerjaannya memang tidak pasti. Apabila ada penawara pekerjaan barulah mendapatkan upah. Setelah mendapatkan penghaslan sendiri, Iis (16 tahun) tiba-tiba tidak pernah pulang. Suami mencari di rumahnya untuk mengajak pulang tetapi dia menolak, dengan alasan pendapatan pekerjaannya yang tidak pasti. Anak mereka dirawat suami, sejak kejadian itu dia tidak pernah mengunjungi anaknya lagi.

Anak perempuan yang sekarang dirawat orang tuanya menjadikan tumbuh dengan kurang kasih sayang seorang ibu. Mengakibatkan sekarang dia mudah cepat marah, dan lama saat menerima informasi dari orang lain.[73] Orang tua dan saudara yang menjaga anaknya karena di tinggal ayahnya bekerja.

[73] Hasil wawancara dengan Satimah (50 tahun), 26 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah perceraian yang kedua, Iis (16 tahun) menikah lagi. Pernikahan kali ini dia bertempat tinggal di rumah orang tuanya. Aktifitas bekerja dan mengurus keluarga masih tetap dilakukannya, walaupun sekarang sudah menikah lagi tetap saja dia menjalankan rutinitas seperti biasanya. Seperti dijelaskan dalam kalender harian berikut ini:

Bagan 5.1

Daily rutin perempuan korban nikah dini Duusun Gandu keluarga Heni (24 tahun)

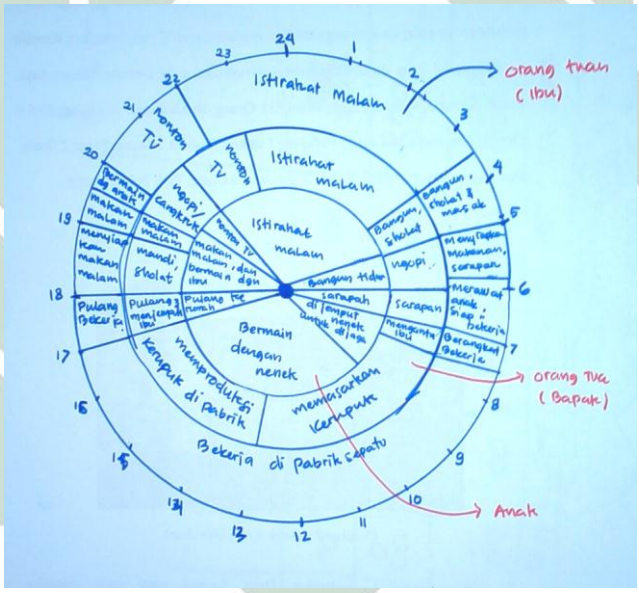

Sumber: FGD bersama perempuan korban nikah dini Dusun Gandu

Dengan rutinitas keluarga perempuan korban nikah dini membuat kurangnya komunikasi bersama anak mereka sendiri. Dari pagi setelah bangun dan shalat, seorang ibu (perempuan korban nikah dini) menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri dan keluarga. Setelah semuanya sarapan siap bergantian menyiapkan diri untuk berangkat bekerja. Seorang ayah (suami perempuan korban nikah dini) juga ikut bersiap-siap karena setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan seorang istri berangkat bekerja di pabrik, dia juga langsung bekerja. Jadi apabila sudah mempunyai anak balita yang bisa ditinggal mereka titipkan kepada neneknya.

B. Ekonomi Compang-Camping

Pilihan sendiri seorang suami tidak semua bisa sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya keluarga Sasa (16 tahun), dia melakukan pernikahan dini karena hamil diluar nikah. Sejak anaknya dalam kandungan empat bulan suami menghilang entah kemana. Keluarga suaminya juga tidak mengetahui keberadaan anaknya. Sekarang Sasa (16 tahun) tinggal bersama kedua orang tuanya, dan semua kebutuhannya masih ditanggung orang tua.

Dengan keadaannya sekarang dia belum bisa membahagiakan kedua oang tuanya. Saat melahirkan dibidan prantek Dusun Gandu, orang tua Sasa meminta bantuan untuk keringanan persalinan karena penghasilan hanya dari hasil bertani. Untugnya, proses persalinan berjalan dengan baik dan Sasa melahirkan seorang anak laki-laki. Semua kebutuhan saat tasyakuran anaknya juga di tanggung orang tuanya. Walaupun dari keluarga yang kurang mampu, semaksimal mungkin ibunya merawat anak dan calon cucunya sampai lahiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Perempuan korban nikah dini Sasa (16 tahun)

Kejadian yang sama terjadi pada keluarga wahyuni (16 tahun). Saat orang tuanya memutuskan untuk menikahkan dia dengan pasangannya, sejak itu dia menerima dan melangsungkan pernikahan. Sama dengan alasan yang lain supaya bisa menghidupi anaknya dan bisa hidup lebih baik. Dengan pekerjaan suami yang serabutan mengharuskan dia untuk membantu pendapatan keluarga.

Suami yang sering menghabiskan waktu di rumah, Yuni (16 tahun) mengusulkan untuk berdagang. Supaya ada pemasukkan yang tetap untuk keluarganya. Esoknya suaminya membeli bahan-bahan untuk berdagang, memilih jualan jajanan anak-anak di sekolahan. Apabila suaminya pulang dagangannya dilanjutkan dia untuk di jual di depan rumahnya. Tetapi semua itu tidak berlangsung lama karena suami yang tidak mau bekerja keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal Yuni (16 tahun) tidak berdiam diri di rumah saja, dia ikut menjual dagangan suaminya. Setelah itu suaminya malas untuk pergi jualan, dia tetap sabar menghadapi perilakunya. Sudah berhari-hari perilaku suami seperti itu, membuat Yuni (16 tahun) meminta cerai karena tidak tahan lagi dengan suaminya. Usia perkawinan yang hanya satu tahun berakhir dengan perceraian. Seperti hasil survei belanja keluarga perempuan korban nikah dini ialah:

Tabel 5.1

Hasil analisis belanja perempuan korban nikah dini

No.	KK	Pengeluaran Per Bulan					Jumlah
		Pangan	Energi	Kesehatan	Pendidikan	Sosial dan Lainnya	
1.	Wahyuni	592.000	172.000	30.000	-	82.000	876.000
2.	Sasa	583.000	69.000	30.000	-	27.000	709.000
3.	Heni	687.000	187.000	25.000	375.000	67.000	1.333.000
4.	Titik	649.000	139.000	30.000	30.000	87.000	935.000
5.	Dina	627.000	200.000	25.000	_	107.000	959.000

Sumber: Hasil FGD bersama perempuan korban nikah dini Dusun Gandu, pada tanggal 11 Mei 2015

Dari tabel survei belanja perempuan korban nikah dini di atas, rinciannya mengenai pengeluaran sehari-hari selama sebulan sebagai berikut:

1. Belanja pangan yang meliputi beras, lauk-pauk, sayuran, bumbu-bumbu, minyak goreng, gula/kopi/susu/teh dan rokok.
2. Belanja energi meliputi gas LPG, rekening listrik, dan bahan bakar minyak (BBM) motor.
3. Belanja pendidikan meliputi surat pembayaran pendidikan (SPP), transport, uang jajan, dan perlengkapan sekolah. Akan hal ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya pengeluaran keluarga untuk pendidikan karena ada juga keluarga yang sudah tidak mengeluarkan uang pendidikan.

4. Belanja kesehatan meliputi periksa ke dokter/bidan Desa, membeli obat-obatan, dan pelengkapan kebersihan.
5. Belanja sosial dan lainnya meliputi iuran warga, pulsa telepon dan hiburan seperti nonton/piknik.

Dalam hal ini pengeluaran perempuan korban nikah dini tidak semuanya sama dikarenakan ada yang tidak mensekolahkan anak. Belanja pangan ada yang banyak tergantung dari pemasukan keluarga untu kehidupan sehari-hari. Rata-rata dari hasil survei pemasukan hanya bergantung pada kepala keluarga saja. Walaupun orang tua bertempat tinggal bersama anaknya yang sudah menikah, tetap saja pemasukan lebih banyak dari kepala keluarga.

> "*Yo'opo maneh mbak, kulo gak tego lanek anakku tinggal nang omahe morotuane. Anakku gak isok masak ambek durung ngerti omah, engkok dilokno morotuane. Wes sak omah ae ambek aku ae, tak ingonane sak isokku mbak"*
>
> "Bagaimana mbak, saya tidak tega kalau anak saya nanti tinggal di rumah mertuanya. Anak saya tidak bisa masak dan belum mengerti ngurusi rumah, nanti dimarahin mertuanya. Sudah satu rumah bersama saya saja, saya usahain menghidupinya mbak".[74]

C. Pendidikan Tidak Dipedulikan

Beberapa anak perempuan Dusun Gandu yang mondok (sekolah keagamaan), apabila sekolah formal sudah rata-rata yang menjalani, tetapi terkadang juga pertengahan di bangku sekolah menengah pertama mereka memutuskan untuk menikah. Tetapi ada juga yang melanjutkan sekolahnya

[74] Hasil wawancara dengan Sutaji (53 tahun), 11 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai sarjana. Mereka yang memutuskan sekolah berbeda-beda alasannya, lebih baik menikah dari pada pusing memikirkan pelajaran sekolah.[75]

Pendidikan formal untuk dasar kehidupan sekarang dan esok. Tidak semua orang tua mampu untuk menyekolahkan anaknya. Apabila di pertengahan sekolah ada yang meminta anak perempuannya, kebanyakan orang tua memutuskan sekolahnya. Akan tetapi orang tua juga memikirkan bagaimana laki-laki yang melamar, dipertimbangkan berbagai aspek supaya esok kehidupannya tidak sama seperti mereka.

Seperti hal nya Titik (16 tahun), pendidikan terakhir hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dia memutuskan sekolah dengan alasan sudah tidak ada niatan untuk melanjutkan lagi. Dia tidak sekolah dan bekerja, rutinitasnya hanya membantu orang tua serta bersih-bersih rumah. Sebagai orang tua tidak bisa memaksanya untuk melanjutkan sekolah karena dari yang menjalaninya tidak ada niatan, ditakutkan nanti menjadi beban pikirannya. Semua rata-rata memiliki alasan yang sama, oleh sebab itu berikut daftar pendidikan terakhir perempuan korban nikah dini.

[75] Hasil wawancara dengan anis (25), perempuan korban nikah dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2

Pendidikan akhir perempuan korban nikah dini:

No	Nama	Umur	Terakhir Sekolah
1.	Titik	16 Tahun	SMP
2.	Yuni	16 Tahun	SD
3.	Anggi Ernawati	17 Tahun	SD
4.	Fitria	15 Tahun	SMP
5.	Heni	17 Tahun	SMP
6.	Bidayah	17 Tahun	SMP
7.	Mufarika	17 Tahun	SMP
8.	Lilik Kurnia	16 Tahun	SMP
9.	Tikah	17 Tahun	SD
10.	Nia	17 Tahun	SMP
11.	Mala	16 Tahun	SMP
12.	Farida	18 tahun	SMP
13.	Khannah	16 Tahun	SD
14.	Susi Susanti	16 Tahun	SMP
15.	Dina	16 Tahun	SMP
16.	Asfita	15 Tahun	SMP
17.	Lukah	17 Tahun	SD
18.	Sasa	16 Tahun	SD
19.	Iis	16 Tahun	SD
20.	Maria Ulfa	17 Tahun	SD
21.	Nica	17 Tahun	SMP

Sumber: Diolah dari hasil penelitian oleh peneliti, tanggal 26 Juni 2015

Padahal pendidikan memiliki posisi untuk merubah pola pikir seseorang lebih dewasa dalam bersikap. Kedewasaan psikologis ini juga merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang sebelum memulai kehidupan baru, supaya dapat menyikapi setiap keadaan. Selain itu pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah bisa di ajarkan kepada anaknya kelak, setelah umurnya telah matang. Sehinga dapat mendidik anak sebaik mungkin. Selain itu pola pikir seorang calon ibu yang belum matang akibat putus sekolah, dapat menimbulkan lepas tangan pada kesalahan anaknya dimasa mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu pijakan untuk melakukan perubahan. Suatu pendidikan menjadi kemampuan yang sangat berharga bagi peningkatan kualitas kemajuan suatu manusia. Penguasaan pengetahuan dan sekaligus penerapannya haruslah seimbang. Jadi seharusnya posisi pendidikan mendapat perhatian yang lebih, karena masyarakat yang maju berawal dari SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berwawasan luas.

Kenyataan seperti ini tentu menguntungkan bagi perempuan. Pikiran negatif masyarakat akan membatasi ruang gerak perempuan. Menjadikannya semakin bodoh dan terbelakang, karena tidak diberi kesempatan mendapatkan pendidikan. Kondisi ini pada akhirnya akan membuat perempuan menjadi bergantung pada laki-laki. Ketergantungan semacam ini dapat membuat pihak laki-laki berbuat semena-mena.

Seorang anak perempuan yang dipaksa untuk menikah di usia dini membuatnya kehilangan hak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi, perempuan korban nikah dini juga tidak bisa menolak keinginan orang tua untuk menikahkan mereka, karena daripada berdiam diri di rumah lebih baik menikah. Walaupun pernikahan juga harus memiliki kesiapan emosional dalam keadaan yang baru karena kehidupan mereka nanti juga akan berubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id